

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL

2.1 Bangunan Bersejarah

Menurut Feilden (1994), bangunan bersejarah merupakan sesuatu yang memberikan kita rasa ingin mengetahui lebih banyak mengenai orang-orang dan kebudayaan yang menghasilkan bangunan tersebut (Feilden, 1994:2). Dengan adanya bangunan tua maka masyarakat sekitar yang melihatnya ingin mengetahui sejarah dibalik bangunan tersebut berdiri. Karena bangsa Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan sejarah dan budaya, maka tentu memiliki berbagai warisan budaya salah satunya yaitu bangunan bersejarah. Bangunan bersejarah adalah bangunan yang didirikan atau dibangun namun didalamnya terkandung nilai-nilai sejarah, budaya tertentu yang tercipta pada masa tertentu dan juga merupakan saksi bisu dari kejadian atau peristiwa yang terjadi pada masa lampau serta bagian dari perkembangan suatu kawasan.

Bangunan bersejarah menyimpan nilai dan informasi yang penting dari generasi ke generasi. Keberadaanya penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, kebudayaan, dan teknologi demi memupuk kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional. Sebagian besar masih dalam keadaan yang baik dan masih digunakan dan dijaga dengan baik, namun ada beberapa juga yang rusak dan terlantar sehingga perlu mendapat perhatian dari dinas terkait atau bahkan masyarakat sekalipun. Karena keberadaan bangunan bersejarah sangat penting bagi sebuah kota, maka pemerintah menetapkannya sebagai cagar budaya agar dapat dijaga dan dilestarikan.

Suatu bangunan dapat dikatakan sebagai bangunan cagar budaya sehingga dikenai aturan dan dilestarikan harus mengacu pada kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan pasal 1 UU No. 5 tahun 1992, terdapat tiga kriteria yang harus dimiliki benda/situs yang akan ditetapkan sebagai benda cagar budaya. Kriteria tersebut adalah: 1) Berumur sekurang-kurangnya lima puluh tahun; 2) Mewakili masa gaya sekurang-kurangnya lima puluh tahun; 3) Nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya diresmikan sejak Oktober 2010 sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Dengan adanya penggantian ini, terdapat pula beberapa perubahan mengenai pengertian Cagar Budaya, pembagian kategori, proses penetapan, dan pemeringkatan.

Menurut Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya Republik Indonesia, benda, bangunan, atau struktur dapat diusulkan sebagai benda Cagar Budaya, bangunan Cagar Budaya, atau struktur Cagar Budaya apabila memenuhi kriteria-kriteria bangunan cagar budaya ditinjau dari: 1) Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih; 2) Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun; 3) Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan; dan 4) Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

2.1.1 Gaya bangunan

a) Art Deco

Arsitektur Art Deco merupakan gaya desain yang diperkenalkan pertama kali pada tahun 1966 dalam sebuah pameran dengan tema “*Les*

Années 25” sebagai acara peninjauan kembali terhadap pameran “*l’Expositioan Internationale des Arts Décoratifs et Industriels Modernes*” yang diselenggarakan pada tahun 1925 di Paris. Istilah Art Deco ditulis dalam sebuah katalog yang diterbitkan oleh *Musée des Arts Decoratifs* di Paris. Semenjak saat itu nama Art Deco mengacu pada desain seni yang sedang populer dan modern. Paris dinilai sebagai pusat seni desain Art Deco. Hal ini dapat dilihat dari model furnitur buatan Jacques-Emile Ruhlmann, yang dikenal sebagai ahli desainer gaya Art Deco yang terbaik. Gaya Art Deco memperlihatkan sebuah bangunan dengan garis-garis yang tegas. Hal ini dipengaruhi oleh Revolusi Industri di Inggris pada penghujung abad ke-19, ketika mesin pabrik pada saat itu akhirnya mampu menciptakan suatu hal yang sangat sulit diciptakan oleh manusia, salah satunya adalah garis lurus.¹

Seni bergaya Art Deco juga dikenal di Indonesia, khususnya bangunan-bangunan peninggalan zaman kolonial. Bandung termasuk salah satu kota yang terkenal banyak meninggalkan jejak bangunan Art Deco. Sebenarnya, ini bisa menjadi daya tarik sendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Bandung. Pada masa kejayaan arsitektur Art Deco di Bandung mulai dikenal publik pada tahun 1920-an. Mulanya, 1915, Gubernur Jenderal J.P. de Graaf van Limburg Stirum ingin memindahkan ibu kota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung. Alasannya, Bandung dianggap lebih nyaman untuk ditinggali, apalagi sejak H.F. Tillema, seorang ahli kesehatan memaparkan makalah tentang buruknya sanitasi di kota-kota pantai. Ia juga menyebutkan

¹ <https://www.arsitag.com/article/arsitektur-art-deco>

kelembapan yang tinggi serta suhu yang panas di kota-kota tersebut tidak cocok bagi warga Eropa.²

Di Indonesia sendiri banyak sekali contoh bangunan dengan gaya Art Deco yang sebagian besar dapat kita temukan di Bandung. Masa kejayaan arsitektur Art Deco di Bandung terjadi sekitar tahun 1920-an. Saat itu pemerintah Hindia Belanda berencana memindahkan ibu kota dari Batavia ke Bandung. Kemudian secara bertahap didirikanlah gedung-gedung baru untuk perkantoran Hindia Belanda dengan gaya arsitektur yang sedang populer saat itu yaitu Art Deco.

Dalam perkembangannya, Art Deco memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan dengan arsitektur lain, yaitu:

a. Adanya Ziggurat

Ziggurat adalah struktur bertingkat yang terlihat seperti tangga. Gaya arsitektur Art Deco sebetulnya terpengaruh oleh gaya arsitektur purba dari Babilonia dan Mesir. Ziggurat merupakan sebutan bagi punden berundak dari peradaban Mesopotamia dan juga merupakan cikal bakal piramida Mesir.

² <https://www.wisatabdg.com/2013/09/bangunan-art-deco-di-kota-bandung.html>



Gambar 2.1.1.1 Paramount Building

Di New York

b. Sisi bangunan melengkung

Sisi bangunan berbentuk melengkung merupakan ciri khas yang tidak dapat dipisahkan dari bangunan bergaya Art Deco. Akan tetapi, tidak semua sisi bangunan menggunakan sudut melengkung, hanya satu atau dua bagian sisi bangunan.



Gambar 2.1.1.2 Jerry's Famous Deli di Miami

c. Atap datar

Art Deco juga merupakan turunan dari gaya kubisme yang sangat mengagungkan bentuk kubus. Maka, seringkali bangunan Art Deco memiliki atap yang datar, tidak miring seperti bangunan kebanyakan. Atap bergaya Art Deco juga biasanya dihiasi dengan parapet (penghalang pendek di tepian atap) atau bahkan menara.



Gambar 2.1.1.3 Melbourne Art Deco House

d. Glass Block

Penggunaan *glass block* atau balok-balok kaca digunakan secara ekstensif sebagai pengganti jendela. Fungsinya adalah untuk memaksimalkan masuknya cahaya ke dalam rumah.



Gambar 2.1.1.4 Penggunaan Glass Block pada eksterior rumah

e. Unsur abstrak pada desain

Salah satu ciri khas Art Deco yang paling terlihat adalah paduan setiap detailnya yang kadang terlihat kontras, namun tetap serasi. Perpaduan dari berbagai bentuk, ornamen, dan teksur memberikan kesan abstrak tersendiri dan menjadikan desain Art Deco semakin menarik.



Gambar 2.1.1.5 Hiasan abstrak kerap digunakan pada arsitektur Art Deco

f. Warna yang variatif

Sebagai salah satu desain yang terkenal penuh dengan kreatifitas, pemilihan warna dalam desain Art Deco juga tidak mengenal batasan. Bahkan, sering ditemukan penggunaan warna-warna terang yang mencolok dalam rumah bertema Art Deco.



Gambar 2.1.1.6 Contoh palet warna

Art Deco

g. Material yang beragam

Material furnitur yang digunakan dalam desain interior Art Deco sangatlah beragam. Hal ini ditujukan untuk menciptakan kesan serasi dalam dekorasi ruang. Namun, rumah bergaya Art Deco sering menggunakan beton sebagai material utamanya terutama untuk dinding rumah.



Gambar 2.1.1.7 Union Terminal di Ohio

h. Kaca besar

Penggunaan kaca besar dapat memberikan kesan luas pada ruangan dan kaca selalu menjadi elemen dekoratif yang diutamakan. Kaca besar dengan desain Art Deco yang geometris dapat menambah kesan *artsy*.



Gambar 2.1.1.8 Kaca dengan desain Art Deco

Salah satu gedung paling terkenal di dunia yang memiliki gaya desain Art Deco adalah Empire State Building. Empire State Building memiliki bentuk yang paling konvensional dari gaya Art Deco. Desain gedung ini memiliki ciri khas arsitektur gedung sebelum Perang Dunia II yang terletak di New York. Gedung ini memiliki bentuk bangunan seperti kubus dengan berbagai bentuk

yang ditumpuk, dengan jendela yang tersusun rapih mengelilingi gedung. Bangunan ini memiliki bentuk yang lebih luas pada dasarnya dan mengerucut ke puncaknya. Bentuknya yang simetris, dengan potongan garis-garis lurus dan jendela panjang merupakan ciri khas dari bentuk desain Art Deco.



Gambar 2.1.1.9 Empire State Building di
New York

b) Neo Klasik

Arsitektur neo klasik adalah gaya arsitektur yang dihasilkan oleh gerakan neo klasik yang dimulai pada pertengahan abad ke 18. Gaya ini mengadopsi gaya dari arsitektur klasik kuno, prinsip-prinsip Vitruvian, dan karya arsitek Italia Andrea Palladio. Di Eropa tengah dan timur, gaya ini biasanya disebut sebagai Klasisisme (dalam Bahasa Jerman Klassizismus). Neo klasik muncul sebagai keinginan untuk kembali merasakan

“kemurnian” dari seni Roma dan Yunani kuno, dengan persepsi yang lebih jelas dan ideal. Banyak arsitek neo klasik pada awal abad ke- 19 yang terpengaruh oleh gambar dan projek dari Étienne-Louis Boullée dan Claude Nicolas Ledoux. Banyak gambar grafis karya Boullée yang menggambarkan arsitektur geometris dengan konsep kekekalan alam semesta. LeDoux membahas konsep arsitektur mengenai bangunan yang harus dapat mengkomunikasikan fungsinya kepada orang yang melihat.



Gambar 2.1.1.10 *La Madeleine di Paris*

Arsitektur Neoklasik merupakan reaksi terhadap gaya arsitektur Rococo dan Baroque. Banyaknya penemuan dari peninggalan arsitektur Yunani dan Romawi juga memicu munculnya gaya arsitektur neo klasik. Pada abad ke-18 banyak orang yang tertarik untuk melakukan penggalian pada situs-situs lama, terutama situs Yunani.

Ciri-ciri arsitektur Neoklasik antara lain :

- a. Garis-garis bersih, elegan, penampilan yang rapi (*uncluttered*)
- b. Simetris
- c. Kolom-kolom yang berdiri bebas

Kuil adalah bangunan yang merepresentasikan arsitektur klasik dalam bentuk yang paling murni. Kolom digunakan untuk menahan beban berat dari struktur bangunan. Namun, kemudian kolom juga digunakan sebagai elemen grafis arsitektur. Atap pada neo klasik biasanya memiliki bentuk yang datar dan horizontal.



Gambar 2.1.1.11 *The Cathedral of Vilnius di Lithuania*

Gaya arsitektur neo klasik tidak memiliki kubah atau menara. Fasad bangunan biasanya datar dan panjang. Sering pula ada kolom-kolom yang berdiri bebas. Eksterior dibangun sedemikian rupa untuk menciptakan gaya klasik yang sempurna, seperti pada pintu dan jendela. Pada bagian eksterior

penggunaan dekorasi dikurangi hingga sangat sedikit. Sering juga terdapat kebun di sekitar bangunan dengan pola geometris.



Gambar 2.1.1.12 Lincoln Memorial

Neo klasik juga mempengaruhi perencanaan tata ruang kota. Orang Romawi kuno menggunakan perencanaan kota yang ditujukan untuk pertahanan dan juga kenyamanan masyarakat sipil. Pada dasarnya, sistem jalan, pusat pelayanan masyarakat, jalan utama yang sedikit lebih lebar, dan jalan-jalan diagonal adalah karakteristik dari desain Romawi yang sangat teratur. Fasad yang terlihat kuno dan *lay-out* bangunan berorientasi pada pola desain kota. Orang Romawi juga sangat mementingkan bangunan umum. Banyak dari pola perencanaan kota ini yang digunakan untuk merancang kota-kota modern pada abad ke-18. Contohnya adalah Karlsruhe dan Washington DC. Gaya neo klasik sering ditemukan pada bangunan di negara Inggris dan wilayah Roma, Paris, dan Berlin.

2.2 Bangunan Bersejarah di Kota Bandung

Berdasarkan situs resmi pemerintahan Kota Bandung menyatakan bahwa kota Bandung merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat.³ Populasi Kota Bandung saat ini sekitar 2,8 Juta jiwa dengan luas wilayah 167,7 km². Wilayah Kota Bandung terbagi menjadi 30 kecamatan dengan 151 kelurahan. Sebelum Kota Bandung berdiri, Kabupaten Bandung berdiri terlebih dahulu pada abad ke-17 masehi, dengan bupati pertama Tumenggung Wiraangunangun. Kabupaten Bandung berpusat di Karapyak yang saat ini bernama Dayeuhkolot yang berada sekitar 11 km ke arah Selatan dari pusat Kota Bandung saat ini.

Genap sudah usia Bandung 200 tahun. Di masa lalu, Bandung merupakan salah satu kota di Indonesia yang menjadi pusat kegiatan bangsa Eropa. Karena itu, tak diragukan lagi pasti banyak bangunan-bangunan tua dengan arsitektur Art Deco dapat kita temui di kota ini. Namun, kasus pembongkaran bangunan tua di Bandung belum terselesaikan sampai saat ini. Bangunan-bangunan tua yang mahapenting dan bernilai sejarah seolah menyusut. Terkalahkan oleh arus modernisasi. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Salah satunya karena masyarakat tidak tahu bahwa bangunan yang mereka tempati adalah bangunan tua bernilai sejarah. Sehingga tak banyak di antara mereka yang menjualnya atau bahkan merobohkannya lalu menggantinya dengan bangunan yang lebih modern. Atau, pengelolaan bangunan tua yang tidak maksimal dari pihak pemerintah dan masyarakat.

Sebagai contoh, gedung yang ada di jalan Braga depan gedung Bank Indonesia. Tidak ada nama resmi dari gedung ini. Namun, gedung ini dulunya digunakan untuk

³ <http://portal.bandung.go.id> Diakses tanggal 17 Oktober 2018 Pukul 16.00 WIB

kantor Polda Jawa Barat sampai akhir 1990an. Lalu, gedung ini beralih fungsi menjadi *Factory Outlet*. Selain itu, sebagian besar bangunan di Jl. Ir. H. Juanda (Dago) merupakan bangunan tua peninggalan Belanda. Bangunan-bangunan tersebut sudah beralih fungsi menjadi *Factory Outlet* juga. Kebanyakan sudah direnovasi sedemikian rupa sehingga kehilangan keasliannya. Parahnya, mungkin saja pemiliknya tidak tahu bahwa bangunan yang menjadi ladang bisnisnya adalah bangunan bernilai historis. Dengan begitu Kini wajah asli Kota Bandung semakin memudar dan kehilangan jati dirinya, sebab fenomena pembangunan Bandung saat ini didominasi oleh bentuk-bentuk perancangan kota yang hampir mirip sama dengan kota-kota besar pada umumnya di Indonesia.

Namun perlu diakui, lenyapnya satu per satu bangunan tua bersejarah di Bandung bukanlah semata-mata lemahnya pengelola kota secara administratif, hal ini karena belum optimalnya penegakan dan pelaksanaan peraturan daerah tentang perlindungan bangunan cagar budaya.

2.2.1 Bangunan yang Terancam Modernisasi di Kota Bandung

Berdasarkan data dari Paguyuban Plestarian kota Bandung (Bandung Heritage) maka terdapat 4 Bangunan Bersejarah yang terancam modernisasi, dan mengalami kerusakan diatas 50% yaitu:

A. Centre Point

Gedung ini dirancang oleh arsitek Belanda terkemuka di Bandung, yaitu C.P.W. Schoemaker, pada tahun 1925. Fungsi semula adalah rumah dan toko, rumah di bagian atas sedangkan di lantai bawah untuk toko. Bangunan *Centre*

Point merupakan bangunan deret (*ensemble*) yang terletak di sudut, sehingga muka bangunan sudah mengalami penambahan di bagian belakangnya.

Lokasinya yang terletak di jalan Braga di kawasan Pusat Kota Bersejarah, menyebabkan bangunan ini menjadi bagian dari sejarah perkembangan kota Bandung, dimana keberadaannya penting dalam upaya melestarikan kota Bandung. Dalam sejarahnya jalan Braga merupakan daerah pertokoan terpadang yang banyak dikunjungi oleh orang-orang kalangan atas karena hanya disinilah barang-barang yang didatangkan dari mancanegara bisa didapatkan.

Gaya bangunan termasuk dalam gaya modern dengan sentuhan Art Deco yang ditunjukkan oleh ornament geometris stilasi tumbuhan yang terletak di kepala kolom. Keunikan lain yang ditunjukkan bangunan ini adalah penyikapannya terhadap sudut yang sangat menarik. Pintu utama diletakkan diposisi sudut ini untuk memudahkan para pengunjung dari kedua sisi jalan untuk memasuki bangunan. Selain itu juga untuk menunjukkan orientasi bangunan ke perempatan jalan, perpotongan dalam Braga dan jalan Suniaraga.

B. Gedung ex. Dispenda

Bangunan ini terletak di jalan Dago no.37, bagian selatan arah pusat kota. Dibangun pada tahun 1939 oleh arsitek A.F. Aalbers, di atas tanah +/- 6800m² dengan luas bangunan 2720m², dimana fungsi awalnya adalah rumah peristirahatan W.H. Hoogland, Direktur DENIS *Insurance*, sekaligus ketua *Bandoeng Vooruit* (Bandung Maju), sebuah perkumpulan yang bertujuan

mengembangkan kota Bandung. Kawasan ini merupakan kawasan yang asri dan elitis, yang diperuntukan bagi orang-orang Eropa, terutama Belanda.

Perubahan fungsi terjadi berkali-kali, sejak tahun 1958, bangunan difungsikan sebagai Kantor Catatan Sipil, disusul dengan pembangunan bangunan-bangunan baru di samping bangunan induk oleh penduduk pribumi yang merupakan mantan pengurus bangunan, pada tahun 1960. Pada tahun 1989, bangunan induk dipakai sebagai Kantor Dinas Pendapatan Daerah (Dispenda) Kota Bandung. Pada tahun 1997, MPC Pemuda Pancasila turut bergabung menempati sebagian ruang pada bangunan tersebut, sehingga pada akhirnya Kantor Dispenda dipindahkan, dan bangunan dihuni oleh MPC Pemuda Pancasila yang bergabung dengan tabloid Hukum dan Kriminal (H+K). Penambahan fungsi terjadi pada tahun 2005 yaitu dengan dibangunnya bangunan semi permanen yang menutupi bangunan utama, yang berfungsi sebagai kios-kios *clothing* (distro). Terakhir adalah pada tahun 2008 dimana sebagian bangunan semi permanen dibongkar dan sisanya dipakai untuk tempat makan Gampoeng Aceh sampai sekarang.

Bangunan bergaya Art Deco yang sejenis dengan bangunan Psikologi Angkatan Darat di Jalan Sangkuriang, dengan menara yang merupakan aksen kuat pada bangunan tersebut. Bentuk lengkung menunjukkan keplastisan rancangan, yang pada saat dibangun merupakan gaya yang sedang digemari.

C. Bioskop DIAN

Bioskop yang berada di bilangan Jalan Dalem Kaum ini dibangun pada 1925. Dengan proyektor putar dan layar besar untuk menampilkan film,

bioskop hanya dapat dinikmati oleh orang-orang Belanda saja. Sementara, orang pribumi hanya dapat mengigit jari dan pasrah menonton layar tancap di ruang terbuka dengan julukan “misbar” atau kependekan dari “gerimis bubar”, suatu hal yang berbeda sekali dengan gedung bioskop yang nyaman. Setelah Indonesia lepas dari kolonialisme barulah orang-orang pribumi dapat menonton film di bioskop.

Setelah kemerdekaan, Bioskop Dian lebih sebagai bioskop yang sering memutar film-film India. Bioskop Dian pun menikmati masa kejayaannya selama beberapa puluh tahun. Sayang pada era 1990-an Bioskop Dian mulai terseok-seok. Penonton secara perlahan-lahan mulai sepi sampai akhirnya terpaksa bioskop gulung tikar. Lampu gedung kemudian padam, bukan karena sedang memutar film, tapi padam karena tidak ada lagi gambar bergerak yang diputar di sana. Konsep gedung bioskop kemudian tersisihkan oleh bioskop-bioskop yang lebih moderen di pusat-pusat perbelanjaan Kota Bandung.

Walaupun ditutup sampai saat ini bangunan masih kokoh berdiri. Muka bangunan sangat mudah dikenali karena masih dalam bentuk asli dan memiliki beberapa ciri khas. Bentuk bangunan simetris yang setengah membulat di bagian kanan dan kiri bangunan. Terdapat tujuh buah barisan jendela di bagian depan atas bangunan. Kemudian yang paling khas adalah terdapat relief dinding yang menggambarkan suasana pedesaan di samping kanan dan kiri pintu masuk.

D. Gereja St. Albanus

Nama asli gereja ini adalah *The Liberal Catholic Church*, yang dirancang oleh seorang arsitek Belanda yang lahir di Tulungagung, Jawa timur pada 2 September 1882, yaitu F.J.L. Ghijsels, Biro AIA (*Algemeen Ingenieurs en Architecten Bureau*). Gereja selesai dibangun dan diresmikan pada 25 Desember 1918.

Fungsi awal bangunan ini ketika dibangun adalah sebagai Sanggar Kebatinan. Pada tahun 1930, fungsinya diubah dijadikan gereja yang kemudian dikenal sebagai Gereja Albanus. Pada saat itu pihak gereja menyewakan sebagian ruangnya pada Yayasan Pendidikan Belanda dan memfungsikannya untuk kursus Bahasa Belanda dan Perpustakaan untuk umum, namun saat ini bangunan tersebut sudah tidak difungsikan dan lahannya dipakai untuk tempat parkir.

Bangunan yang dibangun pada perempat abad pertama di abad 20 ini merupakan bangunan dengan tipologi bangunan jaman kolonial yang memiliki plafon tinggi dan dinding tebal yang bertujuan untuk mengkondisikan udara dalam bangunan agar nyaman dan tidak panas. Fasad bangunan menggunakan ornamen klasik yang disesuaikan dengan jaman pembangunannya, yaitu jaman modern, seperti terlihat pada bentuk pedimen di atas pintu masuk utama dan bentuk bergulung yang mirip dengan kepala kolom Ionic.

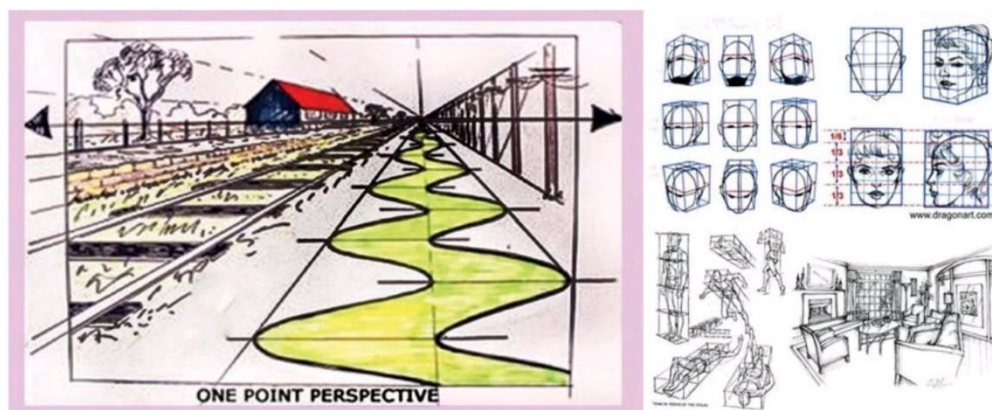
2.3 Fotografi Arsitektur

Menurut Narsiskus Tedy (2014) fotografi arsitektur adalah memotret gedung, elemen arsitektur atau struktur bangunan yang dikemas secara estetika. Jabarannya

adalah hasil jepretan kamera dan lensa yang menangkap keindahan gedung baik interior maupun eksterior, dengan mengeksplorasi struktur bangunan secara keseluruhan maupun sebagian (Narsiskus Tedy, 2014:2).

Sejarahnya dimulai dari foto sebuah bangunan berjudul *View from Window at Le Gras* oleh Nicephore Niepce pada masanya. Selain itu, foto pertama lainnya karya fotografer William Henry Fox Talbot dari sebuah jendela berkisi-kisi di Abbey Lacock pada tahun 1835. Pada abad pertengahan hingga abad ke-20, fotografi arsitektur mulai bermain dengan perspektif disbanding dengan abad sebelumnya yang cenderung mengambil gambar bangunan seperti foto tampak/elevasi saja.

Perspektif bicara tentang titik hilang. Secara definisi, perspektif adalah sesuatu yang alami dan terbentuk dari relief datar menjadi suatu relief bidang atau ruang. Perspektif kata aslinya berasal dari bahasa Italia yang berarti sudut pandang. Prinsip perspektif secara sederhana adalah benda semakin jauh maka akan semakin mengecil dari mata kita.



Gambar diatas merupakan sketsa gambar orang yang digambarkan secara tiga dimensi dalam bidang dua dimensi. Akibatnya, terlihat adanya proses perspektif di mana sketsa bagian yang lebih dekat dengan kita tampak lebih besar dan menjadi

kecil untuk yang semakin jauh dengan posisi kita. Perspektif ini juga berlaku pada fotografi di mana kita merekam wujud tiga dimensi ke dalam dua dimensi, sehingga akan tampak adanya penurunan besaran untuk sesuatu yang lebih jauh dari lensa kamera. Ada beberapa hukum tentang perspektif, diantaranya adalah:

- d. Benda pada posisi jauh dari mata, makin mengecil dan menghilang.
- e. Benda yang besar makin jauh, maka akan semakin kelihatan mengecil.
- f. Benda yang tinggi, semakin jauh kelihatan makin rendah.
- g. Garis-garis yang sejajar dengan horizon pasti akan tetap sejajar dengan horizon.
- h. Garis-garis yang menuju horizon bertemu pada titik lenyap di horizon.

2.3.1 Perspektif dalam fotografi arsitektur

Pada dasarnya perspektif dalam fotografi dipengaruhi beberapa hal, yaitu:

- Jarak antara objek dengan lensa
- Penggunaan *focal length* lensa
- Sudut pengambilan atau *angle*

Jarak antara objek dan lensa akan membentuk perspektif yang berbeda, ini tentu sama dengan mata kita. Jika mata kita lebih menjauh dari sebuah objek maka otomatis objek akan semakin mengecil. Jarak antara pengamat dan objek diatur oleh sudut pandang. Jika sudut pandang ini terlalu besar, maka bidang gambar semakin besar.

Dalam fotografi sudut pandang atau yang lebih dikenal dengan *focal length*, jika semakin kecil milimeternya maka semakin lebar sudut pandang kamera terhadap objek.

2.3.2 Fotografi eksterior dan detail arsitektur

Seperti yang dikutip dari Fotografiana.com dalam fotografi arsitektur dibagi menjadi 2 bagian, yaitu:

1. Fotografi Eksterior

Fotografi eksterior adalah pemotretan yang bertujuan untuk memotret tampilan luar bangunan. Eksterior menggambarkan detail keseluruhan tampilan luar dari bangunan itu sendiri. Menggambarkan keindahan dari seni gedung, jembatan, dan lainnya yang dibuat oleh manusia.

2. Fotografi Detail

Fotografi detail arsitektur merupakan potret dari bagian-bagian tertentu yang dianggap istimewa dari sebuah bangunan atau menonjolkan hal unik yang ada di dalam sebuah bangunan. Tidak setiap bangunan memiliki keindahan saat diambil secara keseluruhan, kadangkala detail dari bangunan itu sendiri bisa dijadikan suatu karya yang mengagumkan. Fotografi detail pada arsitektur hanya memotret bagian bangunan yang menonjol saja, dengan teknik tertentu. Foto yang dihasilkannya pun memiliki unsur-unsur seni yang dapat memukau setiap yang melihatnya

karena foto yang diambil unik dan hanya mengandung bentuk-bentuk yang aneh.

2.4 Fotografi sebagai media komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Pada umumnya, komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak. Menurut Onong Uchjana Effendy, Komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media). Komunikasi adalah sebuah cara yang digunakan sehari-hari dalam menyampaikan pesan/rangsangan (stimulus) yang terbentuk melalui sebuah proses yang melibatkan dua orang atau lebih. Dimana satu sama lain memiliki peran dalam membuat pesan, mengubah isi dan makna, merespon pesan/rangsangan tersebut, serta memeliharanya di ruang publik. Dengan tujuan sang “*receiver*” (komunikan) dapat menerima sinyal-sinyal atau pesan yang dikirimkan oleh “*source*” (komunikator).

Pada dasarnya komunikasi merupakan sebuah kegiatan menyampaikan informasi dari pihak satu ke pihak lain. Mengacu pada teori Lasswell bahwa komunikasi pada dasarnya menggunakan media dalam proses penyampainnya. Peran media komunikasi sangatlah penting keberadaanya, karena dengan media komunikasi dapat mempermudah proses penyampaian informasi dari komunikator ke komunikan. Sebagai contoh adalah fotografi. Fotografi merupakan media komunikasi yang bersifat visual. Menyajikan sebuah rekaman kejadian berupa

gambar-gambar visual, yang memberi komunikasi sebuah gambaran nyata tentang suatu kejadian atau moment. Dari jaman dahulu hingga sekarang, fotografi memiliki nilai keunikan tersendiri di dunia komunikasi. Fotografi memudahkan manusia untuk mengamati tentang sesuatu. Dengan gambaran yang akurat dan sulit dimanipulasi. Meskipun pada kenyataannya fotografi dapat dimanipulasi diakibatkan kecanggihan teknologi.

Perkembangan dalam dunia fotografi inilah yang akhirnya menjadikan foto sebagai alat komunikasi yang efektif dibandingkan dengan media komunikasi lain. Foto dinilai lebih memiliki efek langsung bagi *audience*-nya. Fotografi mulai mendapat perhatian dari banyak seniman dan ilmuwan disaat fotografi tersebut mengalami perkembangan dalam teknologi didalamnya. Berbagai kelompok dan pelaku sebuah profesi memanfaatkan teknologi fotografi dalam kehidupan dan pekerjaan mereka sehari-hari. Seiring perkembangannya, sebuah foto dapat digunakan masyarakat untuk merekam sebuah peristiwa, menciptakan seni, kepentingan militer, dan bahkan mendukung kegiatan periklanan. Karena sebuah foto semakin lama memiliki fungsi dan manfaat yang semakin banyak, sehingga masyarakat mulai banyak yang memanfaatkan dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Foto juga memiliki sifat *spaceless*, yang artinya foto bisa di letakan di mana saja, baik itu di dinding rumah, pagar, di cetak besar sebagai baliho dan sebagainya. Selain dipasang secara individu foto biasanya juga digabungkan dengan media-media *below the line*, seperti *flyer*, poster, baliho sebagai latar belakang untuk menceritakan pesan mereka. Selain dalam media-media *below the line*, foto juga bisa diletakkan dalam media-media *above the line* seperti digabungkan dengan

iklan yang ada di televisi dengan menggunakan *slide show*. Foto-foto yang digabungkan dalam media *above the line* dan *below the line*, biasa disebut dengan komersial foto.

Disamping untuk kegiatan komersial, foto juga digunakan untuk menceritakan peristiwa yang biasa disebut dengan foto dokumentasi dan foto jurnalistik. Foto-foto ini biasanya digabungkan dalam media-media massa, seperti koran, majalah, internet dan media massa lainnya. Di dalam media-media massa ini foto lebih digunakan untuk menggambarkan situasi atau keadaan sebuah peristiwa. Kegunaan-kegunaan foto inilah yang bisa membuat foto sebagai media yang sangat dekat dengan masyarakat, karena sifat kefleksibilitasan foto yang bisa digabungkan dengan media apa saja.